

SKRIPSI

EFEKTIFITAS INTERPRETASI WISATA ALAM DI JALUR PENDAKIAN RESORT SEMBALUN TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD ARFAN AL-BARACK

M0111 81 509



**DEPARTEMEN KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

EFEKTIFITAS INTERPRETASI WISATA ALAM DI JALUR PENDAKIAN RESORT SEMBALUN TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI

Disusun dan diajukan oleh

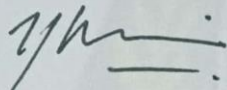
MUHAMMAD ARFAN AL-BARACK
M011181509

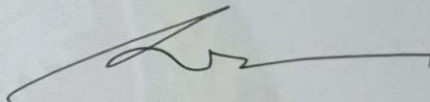
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas
Kehutanan Universitas Hasanuddin
pada tanggal 23 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Asrianny, S. Hut., M.Si
NIP. 19760514200801 2 009


Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc
NIP. 19570620198503 1 002

Ketua Program Studi



Dr. Ir. Svamsu Rijal, S.Hut., M.Si, IPU
NIP. 19770108 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Arfan Al-Barack
NIM : M011181509
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

EFEKTIFITAS INTERPRETASI WISATA ALAM DI JALUR PENDAKIAN RESORT SEMBALUN TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 November 2022

Yang Menyatakan



Muhammad Arfan Al-Barack

ABSTRAK

Muhammad Arfan Al-Barack (M0111 81 509). Efektifitas Interpretasi Wisata Alam di Jalur Pendakian Resort Sembalun Taman Nasional Gunung Rinjani di bawah bimbingan Asrianny dan Amran Achmad.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa efektif media interpretasi terhadap obyek wisata alam di Sembalun Resort Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR). Dikumpulkan dengan cara wawancara dan menggunakan kuesioner serta menggunakan metode kepustakaan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan sampel yang diperoleh sebanyak 100 responden dengan menggunakan rumus Slovin dan hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan rumus skala Likert. Keefektifan media interpretasi dinilai dari dua aspek yaitu media interpretasi aktif yaitu penyampaian informasi langsung dari pemandu dan media interpretasi pasif yaitu penyampaian informasi dengan menggunakan alat bantu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisatawan memberikan penilaian interpretasi aktif sebesar 84% yang artinya sangat efektif. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa wisatawan yang datang ke TNGR cukup terbantu dengan adanya guide, dimana dengan adanya guide ini wisatawan dapat mendapatkan sejumlah informasi yang dibutuhkan selama kunjungan mereka ke TNGR. Tidak hanya itu, guide yang ada juga dapat membantu segala kebutuhan wisatawan yang datang. Sedangkan untuk penilaian interpretasi pasif yaitu sebesar 82% yang berarti sangat efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa media interpretasi (eRinjani, papan informasi, miniatur Gunung Rinjani, dan peta jalur pendakian) telah mampu memberikan informasi yang jelas kepada wisatawan.

Kata Kunci: TNGR, Wisata alam, Interpretasi aktif, Interpretasi pasif

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang judul **“Efektifitas Interpretasi Wisata Alam di Jalur Pendakian Resort Sembalun Taman Nasional Gunung Rinjani”** yang dapat terselesaikan disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, tentunya terdapat banyak kendala yang dihadapi serta keterbatasan penulis. Namun, berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu **Dr. Asrianny, S.Hut., M.Si** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc** selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktunya untuk membantu penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Dr. Ir. Syamsu Rijal, S.Hut., M.Si, IPU** dan Ibu **Arida Fauziyah, S.Si., M.Sc** selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan masukan dan saran yang sangat membangun untuk penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Departemen Kehutanan Bapak **Dr. Ir. Syamsu Rijal, S.Hut., M.Si, IPU** dan Sektetaris Departemen Ibu **Gusmiaty, S.P., M.P** dosen penasehat akademik Ibu **Sahriyanti Saad, S.Hut., M.Si., Ph.D** serta seluruh **Dosen** dan **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan atas bantuannya.
4. Orang tua yang saya cintai **Supriadi S.H., M.Si.** dan **Nahida S.E** juga **Wahyuddin** dan **Arifah** yang telah memberikan dukungan baik doa, moral dan materi selama menempuh studi dan proses penyusunan skripsi ini.
5. Saudara saya **Arfiah** dan **Wahab** yang selalu memberikan semangat dan dukungan berupa doa kepada penulis.
6. Teman – teman yang saya kasihi **Jessica, Prily, Mita, Indri, Devi, Wawan, Yayat, Indra, Yunus, Aswar, Rein** yang telah memberikan dukungan, motivasi serta bantuannya selama ini.

7. Teman – teman **Kontrakan Asal Mula** dan **Warga Kampung Rimba** yang saya kasihi yang telah memberikan dukungan, motivasi serta bantuannya selama ini.
8. Senior- senior yang saya kasihi **Kak Faiz, Kak Hasan, Kak Ifan, Kak Karman** yang telah membantu selama penelitian dan perkuliahan.
9. Segenap keluarga **Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata** khususnya **Minat Ekowisata** atas dukungan berupa doa kepada penulis.
10. Teman – teman **SOLUM 2018** yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
11. **Hidayah Putri** yang telah memberikan dukungan, motivasi serta bantuannya selama ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan doa demi kelancaran penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Makassar, 23 November 2022



Muhammad Arfan Al- Barack

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Efektifitas.....	4
2.1.1 Pengertian Efektifitas.....	4
2.1.2 Aspek-Aspek Efektifitas.....	4
2.2 Interpretasi.....	5
2.2.1 Pengertian Interpretasi.....	5
2.2.2 Tujuan Interpretasi.....	6
2.2.3 Prinsip Interpretasi.....	7
2.2.4 Metode Interpretasi.....	7
2.3 Wisata Alam.....	9
2.3.1 Pengertian Wiasata Alam.....	9
2.3.2 Kategori Wisata Alam.....	10
2.4 Wisata Alam di Taman Nasional.....	11
2.5 Wisatawan.....	12
2.5.1 Pengertian Wisatawan.....	12
2.5.2 Pengelompokkan Wisatawan.....	12

III.	METODOLOGI PENELITIAN.....	14
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian	14
3.2	Alat, Bahan dan Sasaran Penelitian.....	14
3.3	Metode Pengambilan Data	15
3.3.1	Studi Lapangan (<i>Field Research</i>).....	15
3.3.2	Studi Kepustakaan (<i>Library Research</i>).....	15
3.3.3	Variabel yang Dikumpulkan	15
3.3.4	Penentuan Jumlah Responden.....	16
3.4	Metode Analisis Data	17
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
4.1.	Kondisi Umum Kawasan.....	19
4.2	Karakteristik Responden	19
4.2.1	Jenis Kelamin.....	20
4.2.2	Kelas Umur	20
4.2.3	Perkerjaan.....	21
4.2.4	Pendidikan Responden.....	22
4.2.5	Domisili.....	22
4.2.6	Tujuan Kunjungan.....	23
4.3	Interpretasi.....	24
4.3.1	Interpretasi Aktif.....	24
4.3.2	Interpretasi Pasif.....	26
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	30
5.1	Kesimpulan.....	30
5.2	Saran.....	30
	DAFTAR PUSTAKA	32
	LAMPIRAN.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Resort Sembalun	14
Gambar 2. Jenis Kelamin Responden	20
Gambar 3. Kelas Umur Responden.....	21
Gambar 4. Pekerjaan Responden	21
Gambar 5. Pendidikan Responden	22
Gambar 6. Domisili Responden	23
Gambar 7. Tujuan Kunjungan.....	23

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Resort Sembalun TNGR.....	17
Tabel 2. Skor Skala Likert	17
Tabel 3. Interpretasi Aktif.....	24
Tabel 4. Interpretasi Pasif	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian	36
Lampiran 2. SIMAKSI.....	41
Lampiran 3. Dokumentasi.....	42

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interpretasi menjadi sebuah pilar ketiga dalam wisata alam setelah konservasi dan masyarakat lokal. Unsur interpretasi dijadikan pilar dalam wisata alam karena wisata alam yang dikembangkan akan tetap terjaga kelestariannya dengan adanya interpretasi itu sendiri. Menurut Soedargo dkk (1989), interpretasi adalah seni dalam menjelaskan keadaan lingkungan kepada pengunjung yang datang ke tempat wisata sehingga pengunjung yang datang bertambah pengetahuannya dan menyadari serta melestarikan lingkungan tempat wisata tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya interpretasi, wisatawan yang berkunjung ke suatu wisata alam diharapkan dapat menambah pengetahuannya mengenai alam dan sistemnya sehingga kesadaran mereka untuk menjaga alam lebih meningkat dan hal ini dapat menjadi suatu peluang untuk pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan.

Interpretasi merupakan salah satu strategi pengelolaan wisata alam khususnya di kawasan konservasi. Salah satu kawasan konservasi yang menggunakan interpretasi sebagai strategi pengelolaan wisata alam adalah taman nasional. Taman nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Resort Sembalun Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) merupakan salah satu resort yang menggunakan sistem interpretasi terkhususnya pada jalur pendakian. Tidak hanya itu, kawasan konservasi yang berada di Desa Sembalun ini memiliki peran yang sangat penting bagi sosial ekonomi masyarakat yang berada di sekitar kawasan yang dimana masyarakat dapat bekerja sebagai ojek untuk ke jalur pendakian, porter, *guide*, dan penyedia jasa lainnya. Kawasan konservasi TNGR juga memberikan manfaat fisik berupa manfaat hidrologis, stabilisasi iklim lokal, tersedianya habitat flora dan fauna. Potensi penting lainnya di sisi sosial-ekonomi-budaya masyarakat adalah manfaat langsung dari alam, aset, dan atraksi potensial bagi pendidikan dan wisata alam. Sehingga dalam perkembangannya dapat memberikan dampak positif ataupun negatif baik secara ekologi, ekonomi,

dan sosial budaya. Pengembangan wisata alam akan berjalan secara optimal apabila didukung melalui kegiatan interpretasi lingkungan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan pengunjung mengenai kawasan yang dikunjunginya serta meningkatkan kepuasan pengunjung (Sadikin dkk, 2020).

Program interpretasi lingkungan dapat memberikan manfaat secara ekologi, sosial dan ekonomi bagi kawasan, pengunjung, dan masyarakat sekitar sebagai strategi pengembangan wisata alam. Manfaat dari kegiatan interpretasi yang dilakukan pihak pengelola menyebabkan wisatawan dapat mengetahui dan memahami (*knowledge*) potensi kawasan dan meningkatkan kepuasan (*satisfaction*) wisatawan sehingga dapat timbul rasa ingin kembali ke kawasan tersebut. Untuk itu diperlukan perencanaan program interpretasi lingkungan oleh pihak pengelola agar membantu masyarakat memahami terkait kondisi dari TNGR khususnya di Resort Sembalun. Salah satu cara untuk merancang program interpretasi adalah melihat sejauh mana efektifitas interpretasi yang telah dikembangkan oleh TNGR. Efektifitas ini ditinjau dari sudut pandang wisatawan karena wisatawan merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan wisata alam (Junianti dkk, 2016).

Wisatawan merupakan indikator terpenting keberhasilan pembangunan wisata alam. Permintaan jasa wisata dapat menginjeksi aliran ekonomi lokal dan diharapkan memberikan insentif bagi pengelolaan lingkungan yang lebih baik sehingga pengunjung akan memperoleh pengalaman dan pendidikan lingkungan yang nyata, serta perihal resiko dan dampak pembangunan. Pengembangan interpretasi di suatu wisata alam yang dikelola dengan baik mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk alam, wisatawan dan untuk masyarakat (Hermawan, 2016). Oleh karena itu, penelitian mengenai efektifitas interpretasi wisata alam di Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) penting dilakukan agar memberikan informasi kepada pengelola TNGR mengenai efektifitas interpretasi wisata alam untuk peningkatan pengelolaan wisata alam di TNGR.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas interpretasi dari penilaian pengunjung pada objek wisata alam di Resort Sembalun Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR), Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kegunaan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat membantu pengelola TNGR dalam mengembangkan kualitas interpretasi wisata alam, sehingga dapat meningkatkan kepuasan pengunjung serta dapat mendukung upaya konservasi dan pelestarian kawasan agar dapat meminimalkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh wisatawan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efektifitas

2.1.1 Pengertian Efektifitas

Efektifitas merupakan suatu sasaran atau tujuan yang dikehendaki dan apabila telah tercapai, maka hal tersebut dapat dikatakan efektif. Begitu pula sebaliknya, apabila sasaran tidak tercapai dalam waktu yang ditentukan, maka pekerjaan itu dapat dikatakan tidak efektif. Hal itu menjadi tujuan ukuran untuk menentukan efektif tidaknya tujuan atau sasaran yang digariskan atau dengan kata lain untuk mengukur tingkat efektifitas adalah perbandingan antara rencana atau target yang telah ditentukan dengan hasil yang dicapai (Rahmawati, 2020).

Pengertian efektifitas yaitu berada pada pencapaian tujuan. Suatu hal dapat dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana semula dan menimbulkan efek atau dampak terhadap apa yang diinginkan atau diharapkan. Tingkat efektifitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana atau target yang telah ditentukan dengan hasil yang dicapai, maka usaha atau hasil pekerjaan tersebut itulah yang dikatakan efektif, namun jika usaha atau hasil pekerjaan yang dilakukan tidak tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan, maka hal itu dapat dikatakan tidak efektif (Rahmawati, 2020).

2.1.2 Aspek-Aspek Efektifitas

Efektifitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain (Londa, 2020):

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektifitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.

3. Aspek ketentuan dan peraturan, efektifitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan pemerintah maupun yang berhubungan dengan masyarakat, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.
4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh pemerintah atau pembuat program.

2.2 Interpretasi

2.2.1 Pengertian Interpretasi

Interpretasi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seni dalam memberikan penjelasan tentang suatu kawasan (flora, fauna, proses geologis dan sebagainya) serta sejarah dan budaya masyarakat kepada pengunjung yang datang ke kawasan tersebut, sehingga dapat memberikan kepuasan dan pengetahuan baru yang dapat menggugah pemikiran untuk mengetahui, menyadari dan menarik minat pengunjung untuk ikut menjaga, melestarikan serta mempelajari lebih lanjut. Dasar dari interpretasi wisata adalah menyampaikan pesan kepada pengunjung untuk mengajak lebih mengetahui, memahami, dan dapat melakukan sesuatu sehingga mampu memberikan dampak yang positif. Jadi, interpretasi wisata adalah kegiatan komunikasi kepada pengunjung yang bertujuan memudahkan pengunjung untuk memahami suatu informasi tentang objek yang dilihat secara sederhana dan mudah (Nugroho, 2019).

Interpretasi wisata secara garis besar melibatkan tiga pihak yang berkaitan yaitu pengunjung, objek interpretasi dan media interpretasi. Media interpretasi bukanlah hal yang pertama di dalam kegiatan interpretasi, tetapi pemain utama dalam interpretasi adalah pengunjung dan objek interpretasi. Media interpretasi berfungsi jika pengunjung kurang memahami atau tidak mampu berkomunikasi dengan objek interpretasi. Jika tidak terjadi hal yang demikian maka, peran interpretasi dapat diabaikan, namun pengunjung harus mempelajari secara mandiri

dan hal ini sangat sulit terlebih bagi pengunjung umum pada lokasi-lokasi yang memiliki kerentanan. Media interpretasi termasuk interpreter tidak dapat dengan mudah diabaikan. Interpreter yang merupakan salah satu bentuk media interpretasi wisata, bertugas melayani pengunjung dengan memberikan informasi yang tepat agar tercipta hubungan yang mudah, menyenangkan, memuaskan dan menginspirasi (Nugroho, 2019).

2.2.2 Tujuan Interpretasi

Interpretasi wisata ini dilakukan untuk berbagi keindahan, mengungkapkan makna dibalik keindahan objek daya tarik, menginspirasi pengunjung, rekreasi sambil belajar dan memperkaya pengetahuan dan pengalaman. Adapun tujuan dari interpretasi adalah (Nugroho, 2019):

1. Membantu pengunjung dalam mengembangkan apresiasi dan pengertian tentang objek daya tarik interpretasi di suatu kawasan atau destinasi, sehingga pengunjung mendapatkan kepuasan dan pengalaman serta pengetahuan lain dari kawasan atau destinasi yang dikunjunginya
2. Tidak sekedar memberikan informasi, tetapi lebih kepada kumpulan seni penyampaian informasi dengan gembira tentang objek daya tarik tertentu
3. Meningkatkan keuntungan dalam bidang pendapatan ekonomi
4. Membantu meminimalisir dampak kunjungan
5. Menggugah pengunjung untuk berpartisipasi sesuai dengan tujuan khusus interpretasi

Adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan interpretasi wisata adalah (Nugroho, 2019):

1. Memberikan keuntungan dalam kegiatan publikasi, karena interpretasi wisata merupakan hubungan komunikasi antara masyarakat luas dengan staf pengelola. Hal tersebut membuat interpretasi wisata memiliki peranan dalam mewujudkan pengelolaan wisata secara efektif
2. Keuntungan interpretasi dalam kegiatan rekreasi adalah mampu membantu pengunjung dalam kegiatan rekreasinya mendapatkan pengalaman tentang sumber daya alam yang tersedia, mengubah perilaku

kunjungan dan memberikan bantuan pengelolaan rekreasi secara langsung

3. Keuntungan interpretasi dalam pendidikan adalah memberikan pengalaman secara umum kepada pengunjung dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya terhadap lingkungan
4. Interpretasi sebagai manajemen pengelolaan konservasi karena mengatur kegiatan pengunjung, mengurangi dampak kunjungan dan meningkatkan perlindungan objek daya tarik dan kawasannya.

2.2.3 Prinsip Interpretasi

Prinsip keberhasilan interpretasi tidak dilihat dari bagian-bagian yang terpisah seperti penyediaan sarana dan prasarana serta promosi saja, tetapi merupakan suatu pengelolaan yang dimulai dari (Maulany, 2018):

- a. Pengumpulan data suatu lingkungan alam yang akan dijadikan program interpretasi lingkungan.
- b. Menyusun data yang sudah dikumpulkan menjadi suatu program yang dapat diterima oleh umum atau pengunjung dalam bentuk buku-buku, buku panduan, leaflet atau media audio visual seperti video, slide dan film.
- c. Menggunakan interpretasi tersebut sesuai dengan karakteristik pengunjung.
- d. Mengadakan evaluasi terhadap program yang telah dibuat berdasarkan *feedback* dari pengunjung atau masyarakat umum.

Sehingga jika rangkaian diatas dilakukan secara berulang-ulang, maka akan didapatkan suatu program interpretasi lingkungan yang lebih baik, terarah dan sesuai dengan tujuan dan sasaran pengelolaan wisata.

2.2.4 Metode Interpretasi

Dua tipe tanda yang umumnya digunakan dalam program interpretasi tanda interpretasi dan tanda administrasi. Orientasi, informasi dan tanda secara langsung diklasifikasikan tanda administratif. Salah satu fungsinya adalah untuk membawa pengunjung berhubungan dengan program interpretasi. Tujuan dari tanda interpretasi di sisi lain adalah untuk menginterpretasikan sejarah kejadian, gejala alam, karakteristik suatu wilayah. Label merupakan tipe tanda interpretasi yang digunakan untuk menginterpretasi dan mengidentifikasi objek, contohnya: tanaman

individu yang disampaikan oleh pemandu jalan. Penggunaan katanya singkat dan sederhana (Sharpe, 1982).

Menurut Soedargo dkk (1989), dalam berwisata tentunya akan berkunjung wisatawan dari berbagai kalangan, baik itu dari segi umur, latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Hal ini merupakan tantangan bagi pengelola wisata dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung yang datang. Diperlukannya sebuah metode dalam memberi pelayanan kepada pengunjung tentunya akan mempengaruhi keberhasilan *interpreter* dalam melayani pengunjung nantinya.

Secara garis besar metode atau teknik interpretasi lingkungan terdiri dari:

- a. Pelayanan langsung (*personal service*), dimana penyampaian program interpretasi dilakukan langsung oleh *interpreter* kepada pengunjung.
- b. Pelayanan tidak langsung (*non-personal service*), dimana penyampaian program interpretasi dilakukan melalui suatu media sehingga *interpreter* tidak melakukan kontak langsung dengan pengunjung.

Keuntungan menggunakan tanda dalam metode interpretasi pasif yaitu (Sharpe, 1982):

1. Pembuatannya relatif lebih murah. Biasanya, tanda interpretasi dibuat melalui proses desain, pembuatan dan dipasang di lokasi sendiri. Dalam proses pengerjaannya tidak perlu membayar atau menyewa seorang desain papan tanda profesional, hanya papan tanda buatan rumah.
2. Biaya penggunaan dan perawatan papan tanda tersebut biasanya rendah
3. Pembaca dapat berjalan dengan kecepatan dan hanya membaca yang menurut mereka menarik. Orang-orang yang sedang terburu-buru dapat memeriksa *headline*, bagian-bagian dari topik dan ilustrasi.
4. Papan tanda tersebut selalu berada di tempat setiap waktu.

Adapun kekurangan dari metode papan tanda dalam interpretasi pasif yaitu (Sharpe, 1982):

1. Papan tanda bersifat pasif dan membutuhkan usaha untuk memahami maksud dari papan tanda tersebut.
2. Papan tanda tidak memiliki efek suara yang khusus untuk menginformasikan sesuatu.

3. Interpretasi dengan papan tanda komunikasi searah. Oleh karena itu, pengunjung tidak dapat bertanya lebih tentang informasi secara detail. Seperti yang mereka dapatkan dari seorang interpreter.
4. Papan tanda tidak memberikan sesuatu yang bernilai

2.3 Wisata Alam

2.3.1 Pengertian Wisata Alam

Wisata alam merupakan suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam taman nasional, taman hutan raya, taman wisata alam, taman buru, hutan lindung dan hutan produksi. Menurut Rusita, objek wisata alam yang tersebar di laut, pantai, hutan dan pegunungan adalah produk-produk potensial yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata alam (Putri dkk, 2019).

Soekadijo (1996) mendefinisikan wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata yang di dalamnya memanfaatkan potensi yang dimiliki sumber daya alam dan tata lingkungan, dimana pada kegiatan wisata alam ini terdapat kegiatan rekreasi, pendidikan, penelitian, juga kebudayaan dan cinta alam yang dilakukan di dalam objek wisata. Secara sederhana, wisata alam dapat dikatakan sebagai kegiatan perjalanan yang memiliki tujuan untuk mengunjungi suatu tempat agar wisatawan memperoleh pengetahuan, pengalaman menarik dari alam, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap alam.

Marpaung (2000) mengemukakan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan/atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan serta dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah/tempat tertentu. Unsur-unsur paling penting yang menjadi daya tarik dari sebuah daerah tujuan ekowisata menurut Sudarto adalah kondisi alamnya, kondisi flora dan fauna yang unik, langka dan endemik, kondisi fenomena alamnya, kondisi adat dan budaya.

Berdasarkan pengertian tersebut, wisata alam merupakan bentuk wisata yang harus mengkombinasikan hal-hal sebagai berikut: (1) perjalanan ke suatu kawasan (seperti hutan alam, goa, kehidupan bawah laut, kehidupan masyarakat hukum adat,

kehidupan perkotaan, dan sebagainya), (2) aktivitas pembelajaran (*learning*) dalam rangka meningkatkan pengalaman wisatawan, (3) menggalakkan upaya konservasi flora, fauna, dan budaya, serta (4) mengembangkan kepedulian dan kapasitas masyarakat lokal. Dengan demikian, *ecotourist* dapat dibedakan menurut tujuan ODTW yang dipilihnya, jenis pengalaman yang diinginkannya, tingkat perhatian konservasi sumber daya alamnya, dan tingkat partisipasi masyarakat yang diharapkannya (Asmin, 2014).

2.3.2 Kategori Wisata Alam

Produk wisata sebagai salah satu objek penawaran dalam pemasaran pariwisata memiliki unsur-unsur dalam pemasaran pariwisata utama yang terdiri dari 3 bagian yaitu (Putri dkk, 2019):

- a. Atraksi atau daya tarik daerah tujuan wisata, termasuk di dalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan.
- b. Amenitas atau fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, parkir, transportasi, rekreasi, dan lain-lain.
- c. Aksesibilitas atau kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata tersebut.

Objek wisata alam bisa berupa gunung, lembah, sungai, pesisir, laut, pulau, air terjun, danau, lembah sempit (canyon), rimba, gua dan sebagainya. Edward Inskeep membagi daya tarik dan kegiatan wisata dalam 3 kategori, yaitu :

- a. Daya tarik alam, yang meliputi iklim, keindahan alam, pantai, flora dan fauna, karakter khas lingkungan, taman dan kawasan konservasi, serta wisata kesehatan.
- b. Daya tarik budaya, yang meliputi tapak arkeologis, kesejahteraan dan kebudayaan, pola-pola kebudayaan yang khas, kesenian dan kerajinan, kegiatan ekonomi khas, kawasan perkotaan spesifik, fasilitas budaya dan museum, festival budaya, serta keramahtamahan masyarakat penghuni.
- c. Daya tarik khusus, atau kadang disebut daya tarik buatan. Meliputi *theme parks*, *amusement parks* dan sirkus, wisata belanja, MICE (*meetings*,

incentive conventions, and exhibitions), *event* khusus, perjudian, hiburan, serta rekreasi dan olahraga.

2.4 Wisata Alam di Taman Nasional

Pengertian tentang wisata alam mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat. Menurut Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (1996), kegiatan wisata alam di dalam kawasan konservasi diarahkan pada upaya pendayagunaan potensi objek wisata alam dengan tetap memperhatikan prinsip keseimbangan antara kepentingan pemanfaatan dan pelestarian alam.

Pemanfaatan kawasan taman nasional melalui pengembangan potensi keanekaragaman hayati yang ada sebagai objek daya tarik wisata dengan tetap mengikutsertakan masyarakat lokal sebagai salah satu *stakeholders* dalam kegiatan ekowisata merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk dalam mengelola kawasan tersebut. Masyarakat lokal sebagai bagian yang secara langsung, memiliki hak dan tanggung jawab yang lebih dibanding masyarakat yang dari luar dikarenakan apabila terdapat perubahan pemanfaatan lingkungan alam akan berdampak pada masyarakat lokal. Demikian juga bila ada perubahan perilaku masyarakat akan mempengaruhi lingkungannya, karena lingkungan alam dan masyarakat tersebut adalah bagian yang tidak terpisahkan dari wisata alam.

Aktivitas wisata alam semakin dilihat sebagai alternatif dalam memberikan pendapatan tambahan untuk masyarakat lokal dalam mengelola kawasan taman nasional dengan cara yang baik. Kecenderungan pasar terhadap meningkatnya permintaan wisata alam antara lain disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan kualitas lingkungan yang baik, sehingga tempat-tempat wisata dengan suasana yang alami banyak dikunjungi wisatawan. Hal ini kemudian membangkitkan semangat untuk mengembangkan objek-objek wisata alam di berbagai daerah di Indonesia (Nurdianti dkk, 2013).

Berbagai kasus keberhasilan wisata alam yang mampu memberikan manfaat ekonomi pada masyarakat telah dapat dibuktikan seperti yang terjadi di kawasan

konservasi Taman Nasional Gunung Rinjani, dimana tiap tahunnya ada ribuan pendaki gunung yang berkunjung telah memberikan peluang kerja yang besar bagi masyarakat lokal, baik sebagai pemandu lokal, penginapan, kerajinan maupun logistik. Masyarakat lokal perlu diikutsertakan dalam perancangan wisata alam sebagai mitra baik dari proses perencanaan hingga kegiatan-kegiatan wisata alam.

2.5 Wisatawan

2.5.1 Pengertian Wisatawan

Wisatawan merupakan unsur utama dalam pariwisata. Wisata merupakan suatu pengalaman yang sangat manusiawi, dapat dinikmati, dapat diantisipasi dan merupakan saat yang penting dalam hidup mereka. Pelaku perjalanan akan disebut wisatawan ketika mereka melakukan kegiatan wisata atau kegiatan yang bersifat rekreatif untuk menikmati suatu objek wisata (Wardiyanta, 2006).

Berdasarkan definisi dari beberapa pakar di atas, orang yang masuk kategori sebagai wisatawan dilihat dari lamanya berpergian adalah minimal 24 jam atau satu hari di negara atau tempat yang dikunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan ke dalam klasifikasi sebagai berikut (Nurhidayah, 2017):

- a. Pesiari (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga.
- b. Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, misi, dan lain sebagainya.

2.5.2 Pengelompokan Wisatawan

Menurut Yoeti (2008) menyatakan bahwa berdasarkan asalnya wisatawan dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Dalam berkegiatan wisata minimal memiliki paket wisata yang terdiri dari dua unsur yang penting dan mutlak harus tersedia, yaitu transportasi dan akomodasi, sedangkan kebutuhan yang lain dapat diusahakan sendiri oleh wisatawan. Wisatawan mancanegara, yaitu wisatawan yang berkunjung atau melakukan kegiatan wisata ke wilayah negara lain yang bukan merupakan negara dimana ia tinggal, sedangkan wisatawan nusantara yaitu wisatawan yang melakukan kegiatan wisata di dalam wilayah negaranya sendiri.

Batasan wisatawan mencakup dua kategori yakni wisatawan yang menetap sekurang-kurangnya 24 jam di suatu negara dan maksud kedatangan mereka didasarkan atas: (1) waktu luang (berekreasi, cuti, untuk kesehatan, studi, dan olah raga), (2) bisnis, keluarga, misi, dan rapat dinas. Adapun pengelompokan tipologi wisatawan sebagai berikut (Bahar, 2016):

1. *Allocentris*, yaitu wisatawan hanya ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum diketahui, bersifat petualangan, dan mau memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat lokal.
2. *Psycocentris*, yaitu wisatawan yang hanya ingin mengunjungi daerah tujuan wisata sudah mempunyai fasilitas dengan standar yang sama dengan di negaranya.
3. *Mid-Centris*, yaitu terletak diantara tipologi *Allocentris* dan *Psycocentris*.